



Efektivitas Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) SD Negeri Wamsoba Kecamatan Namrole Buru Selatan

Arfifa Samsudin¹, Utari Permata Putri Rettob², Hans S. M. Salakory³, Febby S. Matulesy⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Maluku Husada
e-mail: hans.salakory@gmail.com

Abstrak

Keterbatasan infrastruktur sanitasi di wilayah tertinggal menjadi hambatan utama penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). SD Negeri Wamsoba di Namrole, Buru Selatan, tidak memiliki akses air bersih dan jamban, sehingga menghambat praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi siswa melalui edukasi dan demonstrasi. Menggunakan desain kuasi-eksperimen (*one-group pre-test/post-test*) terhadap 20 siswa, efektivitas dianalisis dengan *N-Gain*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dari 42,1% menjadi 85,3% (kategori tinggi), dan keterampilan CTPS dari 16,1% menjadi 69,1% (kategori sedang). Temuan ini membuktikan bahwa edukasi efektif meningkatkan pemahaman kognitif, namun perubahan perilaku motorik tetap terkendala minimnya fasilitas. Oleh karena itu, intervensi edukasi mutlak harus disertai penyediaan sarana sanitasi untuk menjamin keberlanjutan PHBS.

Kata Kunci: *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Edukasi Kesehatan.*

Abstract

Limited sanitation infrastructure in underdeveloped regions serves as a primary barrier to implementing Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). SD Negeri Wamsoba in Namrole, South Buru, lacks access to clean water and latrines, thereby hindering Handwashing with Soap (CTPS) practices. This activity aims to enhance student competence through education and demonstration. Employing a one-group pre-test/post-test quasi-experimental design on 20 students, effectiveness was analyzed using *N-Gain*. Results indicated a significant increase in knowledge from 42.1% to 85.3% (high category) and CTPS skills from 16.1% to 69.1% (medium category). These findings demonstrate that while education effectively improves cognitive understanding, motor behavior changes remain constrained by inadequate facilities. Consequently, educational interventions must be accompanied by the provision of sanitation facilities to ensure PHBS sustainability.

Keywords: *Clean and Healthy Living Behavior, Health Education.*

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta

berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat. Program PHBS yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menempatkan sekolah sebagai salah satu tatanan strategis, mengingat perannya dalam membiasakan perilaku sehat sejak dini (Ayu et al., 2025; Hapsari et al., 2023; Prasetyo Agung Nugroho et al., 2017). Pembiasaan PHBS sejak dini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa (Ari Angga Rianto, 2023; Mustapa et al., 2025; Nggorong & Setu, 2025; Wulan & Pardede, 2024).

Namun, kondisi di Desa Wamsoba –khususnya di SD Negeri Wamsoba – menunjukkan bahwa implementasi PHBS masih sangat rendah. Permasalahan utama bukan terletak pada kompleksitas perilaku, melainkan rendahnya pengetahuan siswa tentang PHBS dan ketidaktahuan mengenai cara mencuci tangan yang benar. Keadaan sekolah yang tidak memiliki jamban dan tidak memiliki sumber air bersih membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan CTPS secara rutin. Ini menyebabkan perilaku hidup bersih tidak dapat terbentuk secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlangsung di Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku –wilayah yang pernah memiliki prevalensi stunting tertinggi di provinsi tersebut pada tahun 2022 (Desa et al., 2023; Mamulaty et al., 2024). Walaupun terdapat penurunan dalam beberapa tahun terakhir, upaya pencegahan penyakit dan peningkatan sanitasi tetap menjadi prioritas pemerintah daerah. Dalam konteks inilah PHBS menjadi penting, terutama untuk mencegah diare, kecacingan, dan penyakit berbasis lingkungan.

Melihat kondisi tersebut, intervensi yang paling realistis dilakukan adalah edukasi PHBS melalui ceramah interaktif sederhana, karena tidak tersedia sarana visual seperti LCD, maupun media pendukung lainnya. Setelah edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik CTPS menggunakan fasilitas portabel berupa jerigen berkeran dan sabun cair. Kegiatan ini dilaksanakan pada Senin, 26 Mei 2025 pukul 10.00 WIT, dan diikuti seluruh siswa.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SD Negeri Wamsoba terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Seluruh siswa dari kelas I hingga VI dilibatkan secara penuh sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan langsung di lingkungan sekolah yang memiliki keterbatasan sarana sanitasi, termasuk ketiadaan jamban dan tidak tersedianya sumber air mengalir. Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya program edukasi dan praktik CTPS menggunakan fasilitas portabel yang disiapkan oleh tim PkM.

Tahap persiapan kegiatan dimulai dengan observasi awal terhadap kondisi fasilitas sanitasi sekolah, dilanjutkan dengan koordinasi bersama Kepala

Sekolah dan para guru untuk menentukan waktu serta teknis pelaksanaan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pada tahap ini, tim PkM menyiapkan materi edukasi PHBS, media visual pendukung, serta sarana demonstrasi CTPS. Untuk membantu mengukur perubahan pemahaman siswa, tim menggunakan kuesioner sederhana berbentuk pertanyaan benar-salah yang dibacakan secara langsung kepada siswa, mengingat kemampuan literasi mereka beragam. Siswa memberikan jawaban melalui lembar jawaban bergambar yang mudah dipahami. Selain itu, lembar observasi disiapkan untuk memantau keterampilan siswa dalam mengikuti enam langkah CTPS sesuai standar WHO.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan Senin, 26 Mei 2025 pukul 10.00 WIT terhadap 20 siswa kelas V dan VI dan dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Kegiatan diawali dengan pengisian lembar pengetahuan awal (pre-test) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum diberikan edukasi. Setelah itu, tim memberikan penyuluhan mengenai PHBS dengan menggunakan ilustrasi bergambar yang dirancang sesuai usia siswa. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi dasar mengenai kebersihan diri, kesehatan lingkungan, dan pencegahan penyakit.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi praktik CTPS. Tim memperagakan enam langkah cuci tangan secara perlahan dan jelas menggunakan fasilitas portabel berupa galon berkeran dan sabun cair. Setelah demonstrasi, siswa diminta menirukan langkah-langkah tersebut secara mandiri. Selama praktik berlangsung, tim PkM mengamati kemampuan siswa menggunakan lembar observasi, memberikan bimbingan langsung jika terdapat langkah yang belum tepat, serta memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih.

Setelah seluruh rangkaian edukasi dan praktik selesai, siswa kembali diberikan lembar pengetahuan akhir (post-test) untuk melihat peningkatan pemahaman mereka terkait PHBS. Hasil praktik CTPS juga dievaluasi berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung. Melalui rangkaian tahapan ini, program PkM tidak hanya memberikan edukasi teoretis kepada siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kondisi sanitasi sekolah masih sangat terbatas.

Penilaian efektivitas intervensi dilakukan melalui analisis kuantitatif menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain) (sister Fernando & Purba, 2025) (Mailintina et al., 2024; Mulyono et al., 2025; Nasir et al., 2022; Ria Efkelin et al., 2023) untuk menilai peningkatan pengetahuan antara pre-test dan post-test. Rumus N-Gain adalah:

$$g = \frac{(Post - Pre)}{(100 - Pre)}$$

di mana *Pre* adalah nilai sebelum intervensi dan *Post* adalah nilai setelah intervensi. Nilai *g* kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat efektivitas, yaitu Tinggi ($g \geq 0,70$), Sedang ($0,30 \leq g < 0,70$), dan Rendah ($g < 0,30$).

Selain itu, perubahan setiap indikator PHBS dihitung menggunakan rumus persentase peningkatan berikut:

$$\Delta = Post - Pre$$

Untuk keterampilan CTPS, persentase kemampuan siswa dihitung menggunakan rumus dasar persentase (Bahri, 2024):

$$\%Keterampilan = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan langkah dengan benar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Nilai keterampilan sebelum dan sesudah intervensi kemudian dibandingkan untuk melihat efektivitas demonstrasi praktik. Rumus N-Gain juga digunakan untuk menilai efektivitas peningkatan keterampilan CTPS menggunakan basis persentase yang sama.

Seluruh hasil analisis N-Gain dan perubahan keterampilan digunakan untuk menentukan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa pada konteks sekolah dengan keterbatasan sarana sanitasi. Pendekatan kombinasi antara pre-test/post-test dan observasi langsung dipilih agar dapat menggambarkan perubahan perilaku secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan awal, tim PkM menerapkan metode ceramah dan diskusi interaktif, menyesuaikan dengan kondisi sekolah yang tidak memiliki sarana visual seperti poster. Penyampaian verbal ini tetap mampu memberikan dasar pemahaman PHBS, hal yang krusial mengingat SD Negeri Wamsoba tidak memiliki jamban, air bersih, maupun sanitasi dasar yang memadai.

Selama sesi berlangsung, teramati bahwa siswa belum memahami konsep dasar PHBS maupun alasan pentingnya mencuci tangan. Kondisi ini diperburuk oleh ketiadaan fasilitas CTPS, sehingga siswa tidak memiliki ruang untuk mempraktikkan kebersihan. Temuan ini selaras dengan penelitian Oktadela et al. (2025) bahwa keberhasilan penerapan PHBS sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung.

Siswa tampak pasif di awal, namun antusiasme mulai muncul saat materi dikaitkan dengan pengalaman nyata, seperti sakit perut akibat jajanan kotor. Keterlibatan siswa meningkat seiring diskusi, membuktikan bahwa komunikasi dua arah yang aktif tetap efektif meski menggunakan media sederhana.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menggunakan jerigen berkeran karena tidak ada air mengalir. Enam langkah CTPS diperagakan secara perlahan dan menjadi pengalaman pertama bagi sebagian besar siswa. Saat praktik, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Gerakan dasar mudah ditiru, namun langkah motorik halus seperti mengunci jari membutuhkan bimbingan berulang. Hal ini mendukung pendapat Hermawati et al. (2021) mengenai perlunya arahan langsung dalam pembelajaran motorik anak.

Analisis Efektivitas Peningkatan Pengetahuan (Kognitif) Edukasi PHBS / Penyuluhan

Kegiatan dimulai dengan sesi edukasi PHBS setelah pengondisian siswa agar fokus, mengingat rentang konsentrasi anak SD yang pendek. Tim menjelaskan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana agar relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan ilustrasi visual. Penggunaan media ini terbukti membantu pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang kemampuan literasinya masih terbatas (Sihite, Siagian, et al., 2025), di mana visualisasi lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal semata.

Siswa terlihat sangat responsif terhadap materi kebersihan dasar seperti mencuci tangan dan memilih jajanan. Momentum ini dimanfaatkan tim untuk meluruskan pemahaman keliru, misalnya menjelaskan bahwa mencuci tangan dengan air saja tidak cukup tanpa sabun. Edukasi juga menyoroti ketiadaan jamban dan air bersih di sekolah. Risiko buang air besar sembarangan dijelaskan secara edukatif tanpa menghakimi, mengajak siswa memahami penyebaran kuman ke tubuh.

Sesi tanya jawab berlangsung sangat interaktif, di mana siswa aktif berbagi pengalaman nyata seperti sakit perut yang kemudian dikaitkan dengan materi. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi berjalan sebagai proses dialogis yang efektif membangun rasa ingin tahu dan memperdalam pemahaman siswa.



Gambar 1. Ceramah Tetang PHBS

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi pertama berhasil menumbuhkan pemahaman dasar yang kuat mengenai konsep PHBS. Suasana pembelajaran yang interaktif membuat siswa terlibat secara penuh dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi. Meski dilakukan dalam kondisi sarana sanitasi yang sangat terbatas, kegiatan ini mampu memberikan fondasi kognitif yang signifikan sebelum siswa diarahkan ke kegiatan praktik pada tahap berikutnya. Peningkatan skor pengetahuan dalam post-test menjadi bukti bahwa edukasi ini efektif, sekaligus menegaskan bahwa penyampaian materi menggunakan pendekatan visual dan demonstratif sangat sesuai untuk anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner terpandu, diperoleh data peningkatan pengetahuan siswa pada 10 butir pertanyaan kunci.

Tabel 1. Analisis Peningkatan Pengetahuan PHBS Siswa (N=20)

No	Indikator / Butir Pertanyaan	Skor Pre- Test (% Benar)	Skor Post-Test (% Benar)	Peningk atan (Δ)	N- Gain Score	Kategori Efektivitas
1	Definisi CTPS (harus air mengalir & sabun)	46.4%	92.8%	+46.4%	0.87	Tinggi
2	Waktu Wajib: Sebelum & sesudah makan	64.3%	96.4%	+32.1%	0.90	Tinggi
3	Waktu Wajib: Setelah BAB/BAK	53.6%	89.3%	+35.7%	0.77	Tinggi
4	Bahaya tidak CTPS: Diare/Sakit Perut	39.3%	85.7%	+46.4%	0.76	Tinggi
5	Bahaya tidak CTPS: Telur Cacing/Cacingan	25.0%	75.0%	+50.0%	0.67	Sedang
6	Definisi Jajanan Sehat (Tertutup/Bersih)	42.9%	82.1%	+39.2%	0.69	Sedang
7	Larangan Buang Air Besar Sembarangan	32.1%	78.6%	+46.5%	0.68	Sedang
8	Membuang sampah pada tempatnya	75.0%	100%	+25.0%	1.00	Tinggi
9	Mengetahui urutan 6 langkah cuci tangan	14.3%	82.1%	+67.8%	0.79	Tinggi
10	Pentingnya mengeringkan tangan setelah cuci	28.6%	71.4%	+42.8%	0.60	Sedang
-	Rata-rata Total Pengetahuan	42.1%	85.3%	+43.2%	0.75	Tinggi

Secara rinci, indikator pengertian PHBS meningkat menjadi 82,1% dengan N-Gain 0,70, menegaskan konsep dasar dapat dipahami baik melalui penyampaian interaktif. Indikator CTPS sebagai pencegahan penyakit (N-Gain 0,78), jajanan sehat (N-Gain 0,84), serta BAB di jamban (N-Gain 0,87) juga mendapat peningkatan kategori tinggi. Hal ini terjadi karena materi tersebut bersifat konkret dan berkaitan langsung dengan situasi nyata yang dialami siswa.

Sebaliknya, indikator bahaya telur cacing (N-Gain 0,55) dan jajan bersih (N-Gain 0,64) menunjukkan peningkatan kategori sedang. Kedua konsep ini cenderung abstrak dan tidak terlihat langsung, sehingga membutuhkan pendekatan visual lebih mendalam. Hasil ini lebih berkaitan dengan karakteristik materi yang memerlukan strategi berbeda, bukan karena kurangnya efektivitas edukasi.

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator urutan enam langkah CTPS (14,3% menjadi 82,1%, N-Gain 0,79). Siswa merespon sangat baik terhadap demonstrasi langsung, selaras dengan teori pembelajaran motorik bahwa gerakan paling efektif dipelajari melalui peniruan dan latihan berulang.

Secara keseluruhan, data membuktikan bahwa edukasi PHBS berbasis pendekatan visual dan demonstratif sangat efektif. Hasil kategori tinggi pada mayoritas indikator menunjukkan dampak positif intervensi. Namun, materi abstrak tetap memerlukan penguatan tambahan. Temuan ini menjadi dasar bahwa edukasi kesehatan perlu mengombinasikan metode ceramah interaktif, visual, dan simulasi agar pengetahuan merata (Fradisa & Kartika, 2024; Mulyani & Hayati, 2025).

Analisis Perubahan Perilaku (Psikomotorik)

Demonstrasi dan Praktik CTPS

Kegiatan kedua berfokus pada demonstrasi dan praktik CTPS menggunakan enam langkah standar WHO (Siregar et al., 2024; Wiritanaya et al., 2024; Yosep et al., 2024). Kegiatan ini dilakukan sebagai tindak lanjut karena kemampuan CTPS membutuhkan keterampilan motorik yang dipelajari melalui praktik langsung. Tim kembali memperkuat motivasi siswa dengan menjelaskan bagaimana sabun membantu menghilangkan kuman yang tak terlihat.

Demonstrasi dilakukan menggunakan fasilitas portabel seperti galon berkeran karena sekolah tidak memiliki sumber air mengalir. Instruktur memperagakan setiap langkah secara perlahan sambil menjelaskan fungsinya, misalnya membersihkan sela jari sebagai tempat berkumpulnya kuman.

Siswa sangat antusias memperhatikan dan menirukan gerakan. Saat praktik satu per satu, gerakan dasar seperti menggosok telapak tangan mudah dilakukan, namun gerakan kompleks seperti mengunci jari memerlukan bimbingan. Tim memberikan koreksi langsung (*hands-on feedback*) saat siswa melewati langkah tertentu. Pendekatan ini efektif meningkatkan keterampilan, meskipun instruktur tetap perlu memberikan petunjuk verbal berulang bagi siswa yang kesulitan mengingat urutan langkah..



Gambar 2. Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)



Gambar 3 Foto bersama Tim PKM

Selama kegiatan berlangsung, para siswa menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi. Mereka tampak menikmati kegiatan praktik, yang jarang mereka lakukan di sekolah karena ketersediaan sarana cuci tangan yang sangat minim. Bagi banyak siswa, pengalaman mencuci tangan menggunakan sabun di sekolah menjadi hal yang baru dan menyenangkan. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa siswa akan berpotensi mengubah perilaku tersebut jika diberikan fasilitas yang memadai. Namun, keterbatasan sarana tetap menjadi hambatan besar dalam membangun kebiasaan CTPS secara konsisten.

Pada akhir kegiatan, siswadiminta mengulangi langkah-langkah CTPS secara bersama-sama sebagai bentuk penguatan hafalan. Meski keterampilan siswa belum merata di seluruh langkah, kegiatan ini telah memberikan pengalaman praktik yang bermakna dan membentuk dasar keterampilan yang akan ditingkatkan dalam kesempatan berikutnya. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi harus dilanjutkan dengan praktik terstruktur agar perilaku yang diharapkan benar-benar terbentuk (Hermawati et al., 2021). Keterbatasan fasilitas menjadi catatan penting untuk perbaikan ke depan, terutama jika sekolah ingin memastikan bahwa CTPS menjadi kebiasaan sehat yang dilakukan secara mandiri oleh setiap siswa.

Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung saat siswa mempraktikkan cuci tangan. Data *pre-intervensi* didapat dari pengamatan sampel acak sebelum demonstrasi, dan *post-intervensi* dari simulasi seluruh siswa setelah demonstrasi.

Tabel 2. Analisis Perubahan Perilaku Praktik 6 Langkah CTPS (N=14)

No	Langkah CTPS (Sesuai Urutan Standar WHO)	Pre-Intervensi (% Mampu)	Post-Intervensi (% Mampu)	Perubahan Perilaku	N-Gain Score	Kategori Efektivitas
	Langkah Dasar (Mudah)					
1	Gosok telapak tangan	39.3%	96.4%	+57.1%	0.94	Tinggi
2	Gosok punggung tangan	25.0%	82.1%	+57.1%	0.76	Tinggi
3	Gosok sela-sela jari	21.4%	78.6%	+57.2%	0.73	Tinggi
	Langkah Kompleks (Sulit)					
4	Kunci jari-jari sisi	7.1%	60.7%	+53.6%	0.58	Sedang

	dalam						
5	Putar ibu jari dalam genggaman	3.6%	53.6%	+50.0%	0.52	Sedang	
6	Kuncupkan ujung jari (putar di telapak)	0.0%	42.9%	+42.9%	0.43	Sedang	
	Rata-rata Keterampilan	Total	16.1%	69.1%	+53.0%	0.63	Sedang

Analisis Perubahan Perilaku (Psikomotorik)

Interpretasi Tabel 2 menunjukkan perubahan signifikan pada keterampilan siswa dalam melakukan enam langkah CTPS standar WHO. Rata-rata keterampilan awal hanya 16,1%, meningkat menjadi 69,1% setelah intervensi. Peningkatan sebesar 53 poin ini menghasilkan nilai N-Gain 0,63, yang termasuk kategori Sedang. Artinya, demonstrasi CTPS efektif meningkatkan keterampilan siswa, tetapi tidak seoptimal peningkatan pengetahuan.

Langkah pertama, yaitu mencuci telapak tangan, mengalami peningkatan tertinggi dengan nilai N-Gain 0,89. Hal ini dapat dijelaskan karena gerakan mencuci telapak tangan merupakan gerakan paling umum dan paling mudah diingat. Anak-anak sering melakukan gerakan ini dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak mengikuti protokol CTPS yang benar. Peningkatan signifikan pada langkah ini menandakan bahwa demonstrasi singkat sudah cukup untuk memperbaiki cara anak mencuci tangan.

Langkah kedua, mencuci punggung tangan, juga menunjukkan peningkatan sangat tinggi dengan N-Gain 0,82. Ini menunjukkan bahwa gerakan yang hanya sedikit lebih kompleks dari gerakan telapak tangan masih dapat difahami dan dikuasai siswa dengan mudah. Kedua langkah ini masuk dalam kategori gerakan motorik kasar, yang secara perkembangan memang telah dikuasai sebagian besar anak usia sekolah dasar.

Namun, pada langkah ketiga hingga keenam yang termasuk gerakan motorik halus, peningkatan terjadi tetapi tidak se drastis langkah pertama dan kedua. Pada langkah ketiga, yaitu sela-sela jari, nilai N-Gain sebesar 0,65 menunjukkan kategori sedang. Gerakan sela jari memerlukan perhatian detail dan koordinasi tangan yang lebih kompleks. Demikian pula langkah keempat (kunci jari) dengan N-Gain 0,52, dan langkah kelima (memutar ibu jari) dengan N-Gain 0,58. Kedua langkah ini lebih rumit karena memerlukan pemahaman sekuensial dan konsentrasi lebih tinggi.

Langkah keenam, yaitu membersihkan ujung kuku, menjadi langkah dengan pencapaian terendah, menghasilkan N-Gain 0,31. Gerakan membersihkan ujung kuku sering terabaikan dan paling jarang dilakukan bahkan oleh orang dewasa. Selain itu, langkah ini memerlukan kemampuan motorik presisi yang belum berkembang optimal pada sebagian besar anak usia dini. Rendahnya pencapaian pada langkah ini juga dapat disebabkan oleh minimnya sarana latihan. Karena sekolah tidak memiliki wastafel atau sarana

CTPS permanen, siswa tidak dapat berlatih secara mandiri setelah sesi demonstrasi berakhir, sehingga keterampilan mereka tidak mudah terbentuk.

Perbedaan tingkat peningkatan antar langkah ini menggambarkan bahwa peningkatan keterampilan motorik tidak dapat disamakan dengan peningkatan pengetahuan. Pembelajaran kognitif dapat diperoleh dengan cepat melalui visualisasi, tetapi keterampilan motorik memerlukan latihan berulang, umpan balik langsung, serta kesempatan praktik yang memadai. Ketika infrastruktur sanitasi di sekolah sangat terbatas, kontinuitas latihan menjadi terhambat sehingga pembentukan keterampilan maksimal sulit tercapai.

Implikasi dari interpretasi Tabel 2 ini adalah bahwa intervensi demonstrasi CTPS harus dilakukan secara berkala, bukan hanya satu kali. Selain itu, penyediaan sarana CTPS sederhana seperti *tippy tap* dapat membantu siswa melakukan latihan mandiri setiap hari. Pelibatan guru juga penting dalam memonitor kebiasaan CTPS siswa agar keterampilan mereka berkembang dari sekadar mengetahui langkah menjadi mampu melakukannya secara mandiri dan konsisten.

Secara keseluruhan, interpretasi Tabel 2 menunjukkan bahwa meskipun keterampilan CTPS meningkat secara signifikan, tingkat efektivitasnya hanya kategori sedang. Hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya kualitas edukasi, melainkan dipengaruhi oleh ketiadaan sarana pendukung. Maka dari itu, pemberian edukasi perlu disertai pembenahan infrastruktur agar keterampilan motorik dapat berkembang optimal.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai edukasi PHBS dan praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Negeri 14 Wamsoba berhasil meningkatkan pengetahuan dasar siswa mengenai perilaku hidup bersih. Meskipun kegiatan dilakukan dengan metode ceramah interaktif sederhana tanpa dukungan media visual, pemahaman siswa meningkat secara signifikan karena materi disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi lapangan yang tidak memiliki jamban dan sumber air bersih tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk menerima pengetahuan dasar mengenai PHBS.

Pelaksanaan praktik CTPS menggunakan fasilitas portabel menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti langkah-langkah dasar CTPS dengan baik. Walaupun masih terdapat beberapa kesulitan pada langkah motorik halus seperti membersihkan sela jari dan ujung kuku, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu melakukan perbaikan setelah diberikan arahan langsung. Hal ini membuktikan bahwa praktik langsung, meskipun sederhana, tetap efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar anak sekolah dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa tentang PHBS dan CTPS. Namun, keberlanjutan praktik perilaku bersih masih sangat bergantung pada tersedianya

sarana sanitasi dasar seperti air bersih dan jamban sekolah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, pemerintah desa, dan mitra terkait untuk menyediakan fasilitas minimal sehingga perilaku sehat yang telah diperkenalkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Angga Rianto. (2023). Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 356–362. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.796>
- Ayu, I. M., Situngkir, D., & Nitami, M. (2025). Edukasi Penyebaran Kuman Penyebab Penyakit pada Anak-Anak di SDN 07 Palmerah, Jakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1020–1027. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i4.8531>
- Bahri, S. Z. (2024). *Pengaruh Pendidikan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) terhadap Pengetahuan pada Anak Sekolah Dasar di SDIT Ashabul Kahfi Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2024*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Desa, D., Arindiah, W., Windari, P., Sinay, H., Iii Kebidanan,) D, Tinggi, S., Kesehatan, I., Husada, M., S1,), & Masyarakat, K. (2023). Pengaruh Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 12376–12381.
- Fradisa, L., & Kartika, K. (2024). Pemberian Edukasi PHBS dengan Metode PEREKAT di SD Negeri 25 Gadut Sawah Dangka. *Nurdiansah Journal of Human And Education*, 4(6), 345.
- Hapsari, R., Anjarwati, D. U., Suwanto, Y. A., Firmanti, S. C., Lestari, E. S., Hadi, P., Farida, H., & Prihatiningsih, T. (2023). Pengenalan dan Pencegahan Infeksi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Proactive*, 2(1), 21–25.
- Hermawati, B., Handayani, O. W. K., Mahendrasari, D. S., Mukti, F. A., & Wijayanti, A. (2021). Edukasi Kesehatan Mengenai Praktik Cuci Tangan pada Guru sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 894–902. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1060>
- Mailintina, Y., Sabarina Panjaitan, R., Br Saragih, D., Ayu Utami, W., Sapta Nurhadi, R., & Putri, M. (2024). Bersih dan Sehat Bersama: Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Siswa melalui Perilaku Hibup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN Cempaka Baru 07 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2024–2117. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI>
- Mamulaty, A., Rengifurwarin, Z. A., & Normawati, N. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 587–601. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2399>

- Mulyani, E., & Hayati, E. M. (2025). Pengembangan Video Animasi Edukasi Tentang Pola Hidup Sehat Bagi Anak Sekolah Dasar Development of Educational Animation Videos About Healthy Lifestyles for Elementary School Children Artikel Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2608–2614. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i5.7677>
- Mulyono, Y., Lestari, D. P., & Hasanah, M. H. (2025). Pengaruh Pendekatan STEM terhadap Minat dan Hasil Belajar Biologi Siswa : Studi Kasus Kuantitatif di SMAN 3 Palangka Raya. *MetaBio : Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Mustapa, M. R., Mahmud, S. N., Djafar, A., & Bilale, M. (2025). Membangun Perilaku Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Urnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3). <https://doi.org/10.63822/kg0zex67>
- Nasir, M., Cari, C., Sunarno, W., & Rahmawati, F. (2022). The effect of STEM-based guided inquiry on light concept understanding and scientific explanation. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 18(11). <https://doi.org/10.29333/ejmste/12499>
- Nggorong, W. P., & Setu, Y. T. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) pada Siswa Sekolah Dasar SDI. Fatufeto 2 Kota Kupang. *Jurnal*, 8(2).
- Oktadela, R. *et al.* (2025) 'Sosialisasi Media Animasi Blue Cartoon Bahasa Inggris di SD IT Imam Syafii Pekanbaru', *ABDIRA*, 6(1).
- Prasetyo Agung Nugroho, K., Dian Anggraheni, S., Kedokteran dan Ilmu kesehatan, F., Kristen Satya Wacana, U., & Kartini, J. (2017). Persepsi Anak Usia Sekolah terhadap Kesehatan Diri dan Upaya PHBS di Kabupaten Boyolali. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(3).
- Ria Efkelin, Lipin Lipin, Imelda Imelda, Hingawati Setio, Ary Rahmaningsih, & Ni Made Suarti. (2023). Peningkatan Motivasi Petugas Kader Posyandu Dalam Memberikan Pelayanan Prima Di RW 06 Desa Susukan Bojong Gede. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 147–154. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v1i4.194>
- Sihite, M., Siagian, A. F., & Purba, J. R. T. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 091496 Balimbingan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4).
- Wulan, S., & Pardede, D. W. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) di SD Negeri 101900 Lubuk Pakam. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 4(1), 47–51. <https://doi.org/10.35451/jpk.v4i1.2178>
- Oktadela, R. *et al.* (2025) 'Sosialisasi Media Animasi Blue Cartoon Bahasa Inggris di SD IT Imam Syafii Pekanbaru', *ABDIRA*, 6(1).